

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Loce

Desa Loce merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai. Desa Loce merupakan desa yang dipimpin oleh *kedaluan* (kepala Desa). Desa Loce merupakan Desa Induk pada tahun 1900-an. Sistem *kedaluan* yang pertama kali dipimpin oleh Bernadur Nabor yang kepemimpinannya berlangsung kurang lebih selama 24 tahun (3 periode dari tahun 1933-1957), kemudian beliau wafat dan digantikan oleh Bapak Andreas Embut yang kepemimpinannya berlangsung selama 8 tahun (1 periode pada 1957-1965) kemudian beliau wafat digantikan oleh Bapak Gabriel Degu yang kepemimpinannya selama 16 tahun (2 periode dari tahun 1965-1981), kemudian beliau wafat digantikan oleh bapak Sebastianus Nggeon yang kepemimpinannya selama 16 tahun (2 periode dari tahun 1981- 1997) , selanjutnya digantikan oleh bapak Damianus Domo yang kepemimpinannya selama 16 tahun (2 periode dari tahun 1997-2013) kemudian beliau wafat dan sampai sekarang dipimpin oleh bapak Fabianus Song yang kepemimpinannya dari tahun 2013 sampai sekarang.

Gambar 4.1 Kantor Desa Loce



(Dok, andy juan 2023)

1. Lokasi penelitian

a. Letak

Jarak dari Desa Loce ke kecamatan 3 km dan jarak dari Desa Loce ke ibu kota Kabupaten Manggarai 88,5 km atau 3 jam dari pusat kota Ruteng.

b. Luas

Desa loce terletak pada titik koorrdinat 120 22'43"BT 8 23'3" dengan luas wilayah 370,6 Ha dengan ketinggian 26000 meter dari permukaan air laut dan memiliki keindahan alam yang sangat indah.

c. Batas

Desa loce berbatasan langsung dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan langsung denga Desa To'e.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Nanu.
- 3) Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Torong Koe.
- 4) Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sambi.

2. Iklim

Keadaan iklim dipulau flores khususnya di Kabupaten Manggarai, yaitu beriklim tropis yang mempunyai dua iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan November hingga bulan April, dan musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga Oktober.

3. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Berdasarkan hasil registrasi penduduk desa Loce dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	LOCE I	337	297	634
2.	LOCE II	371	353	724
3.	LEWO	332	358	690
4.	TAGOL	225	217	442
JUMLAH		1265	1.225	2.490

Sumber Data: Kantor Desa Loce

4. Flora dan Fauna

a. Flora

Secara umum tumbuh-tumbuhan disuatu wilayah itu sangat dipengaruhi oleh keadaan iklim dan kecocokkan tanah. Alam juga sangat menentukan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh seperti akasia,

sedangkan tanaman yang ditanam oleh tangan manusia, misalnya untuk memenuhi kehidupan keluarga seperti: padi, jagung dan lain-lain.

b. Fauna

Fauna merupakan jenis binatang yang hidupnya baik di udara maupun yang melata. Jenis ternak yang cocok hidup di Desa Loce terdiri dari ternak besar seperti Sapi, Kambing, Babi. Sedangkan ternak unggas yang dipelihara adalah Ayam. Jadi flora fauna harus dijaga dan dilestarikan serta di kembangkan agar tidak punah. Jadi flora dan fauna juga bisa membawa keuntungan bila kita mengerti dan mengupayakannya.

5. Keadaan Sosial Budaya

a. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Desa Loce diketahui bahwa kualitas sekolah meningkat secara dramatis setiap tahunnya. Meskipun lokasi Desa Loce terpencil dari pusat kota dan pilihan transit yang terbatas, masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan di tingkat sekolah.. Sadar akan pendidikan merupakan sebuah pikiran yang mutlak yang akan membuat masyarakat dapat berubah begitu pesat.

Tabel 4.3 jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

No	Jumlah	Keterangan
1.	150	S1
2.	10	Diploma I/II/III
3.	100	Tamat SMA Sederajat
4.	90	Tamat SMP Sederajat
5.	60	Tamat SD Sederajat
6.	200	Belum Tamat SD/Sederajat
7.	500	Belum / tidak sekolah
JUMLAH		1.110

Sumber Data : Kantor Desa Loce

b. Mata Pencarian

Secara umum penduduk desa Loce mendapatkan cukup uang untuk menutupi pengeluaran sehari-hari mereka. Karena hampir semua masyarakat menggantungkan kehidupan mereka dari hasil pertanian dengan tanaman benih yang berumur panjang maupun tanaman yang berumur pendek. Dengan curah hujan yang cukup dan didukung oleh iklim yang begitu baik, maka jenis tanaman dapat hidup dengan subur.

Pada umumnya masyarakat Manggarai terlebih khusus masyarakat Desa Loce bermata pencarian sebagai petani, beternak, dan beberapa pekerjaan lainnya. Ada potensi pertanian di lingkungan alam yang indah dan udara lembab. Dua komoditas perkebunan yang paling populer adalah kopi dan kemiri, coklat, dan pisang. Namun semua pekerjaan yang dituliskan diatas sebenarnya tidak bisa dipisahkan, karena hampir semua pekerjaan itu dirangkapi oleh semua masyarakat Desa Loce sebab seorang petani mengerjakan semua

pekerjaan. Pada saat musim hujan, mereka akan beramai-ramai mengerjakan sawah dan ladang sambil memelihara ternak.

Tabel 4.4 jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	300 orang
2.	Pedagang	80 orang
3.	Sopir	35 orang
4.	Honorer	100 orang
5.	Pensiunan	2 orang
6.	Tukang Jahit	14 orang
7.	Guru	80 orang
8.	Bidan	18 orang
9.	Perawat	18 orang
10.	Perangkat Desa	11 orang
11.	Kepala Desa	1 orang
JUMLAH		659

Sumber Data: Kantor Desa Loce

c. Agama

Semua Masyarakat Desa Loce beragama katolik. Desa loce terdapat sebuah Gereja katolik.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Loce adalah bahasa Manggarai dialek Ruis dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi sedangkan bahasa manggarai dialek Ruis bahasa yang di tuturkan pada saat ungkapan lisan mengenai upacara adat *Dara Lampek* pada masyarakat desa Loce menggunakan bahasa manggarai dialek Ruis.

e. Kesenian

Nyanyian yang terdapat di Desa Loce adalah nyanyian *Nengkung*, *Ronda*, *Sanda* dan *Ine Naro*. Selain nyanyian masyarakat desa Loce juga memiliki beragam kesenian yaitu tarian dan pengrajin tangan. Ada dua tarian yang terdapat di Desa Loce yaitu *Sae*, *tarian caci*. Sedangkan kerajinan yang dibuat adalah menenun dengan bahan dasar benang dan anyaman ikat.

f. Prasarana Desa

Tabel 4.5 jumlah prasarana Desa

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Jalan Kabupaten	88,5 kilo meter
3.	Jalan Desa	3 kilo meter
4.	PAUD	3
5.	SD	1
6.	SMP	1
7.	SMA	1
8.	PUSKESMAS	1
9.	GEREJA	1

Sumber Data: Kantor Desa Loce

B. Makna Nyayian *Ine Naro* Pada Upacara Adat *Dara Lampek*

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, penulis telah memperoleh hasil penelitian yang berkaitan dengan makna dan fungsi nyanyian *Ine Naro* pada upacara *Dara Lampek*. Analisis ini dijelaskan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berikut merupakan hasil penelitian terkait dengan makna nyanyian *ine naro* pada upacara adat *Dara Lampek*.

a. Bentuk nyanyian *Ine Naro*

Sebelum menyanyikan nyanyian *ine naro*, pemandu memberikan pekikan

kepada seluruh yang ikut dalam nyanyian *Ine Naro* yaitu:

Ata cako: uuuuuuu Mai Taung gaa....

Ata wale: uuuuuu

Ata cako: Kaing Dani ooo...

Ata wale: uuuuu

Ata cako: Oe samaa....

Ata wale: Oaaaa...

Ata cako: Oe bela

Ata wale: Oaaaa

Ata cako agu ata wale: uuuuuu

Lirik diatas merupakan sapaan untuk semua yang terlibat dalam menyanyikan *Ine Naro*. Kata '*huuuu Mai Taung Ga*' artinya hai mari semuanya dan kata '*huuuu*' sebagai jawaban dari pihak *Ata wale*, pada kata '*Kaing Dani ooo*' artinya meminta hasil, kemudian pihak *Ata wale* menjawab '*huuu*' selanjutnya arti kata '*Oe Samaa*' artinya oh semuanya kemudian pihak *Ata Wale* menjawab '*Oaaa*' artinya iya, kata '*oe bela*' artinya nama orang dan menyapa semua masyarakat adat desa Loce khususnya masyarakat Bolol kemudian pihak *Ata wale* menjawab '*Oaaaa*' artinya iya, kemudian *Ata cako dan Ata wale* secara bersama-sama mengungkapkan kata '*huuu*' sebagai sapaan kepada seluruh masyarakat Bolol. Pada nyanyian *Ine Naro* diawali dengan sapaan '*huuu* atau *oaaee*' atau bentuk lain yang diartikan sebagai sapaan dan juga sebagai penanda bahwa nyanyian *Ine Naro* dimulai. Setelah bagian tersebut, tua adat atau orang yang dipercayakan sebagai solo dan pemandu menggunakan syair-syair sesuai pesan

yang disampaikan.

Selanjutnya lirik-lirik pada nyanyian *Ine Naro* diawali dengan 'o...ae.a' artinya ooh yang merupakan kata ajakan. Kata '*ine naro o o lawa a a Ine naro*' artinya mengajak orang banyak untuk memohon kepada leluhur. Syair '*ine naro yo go u a o baca tara ga boleh loke ga*' artinya memohon kepada leluhur agar selalu diberikan kesehatan '*ine naro yo o go u a o kaing dani ga tegi becur go*' artinya memohon kepada leluhur untuk mendapatkan hasil yang berlimpah, sedangkan untuk kata '*yo o go u a o*' sebagai aksan tambahan. Syair '*ine naro yo o go u a o kando dango ga wur rucuk go*' artinya memohon kepada leluhur untuk memberikan Kesehatan dan jauhkan dari segala sakit penyakit maupun musibah. Syair '*ine naro yo o go u a o pangga pa'ang a ngaru ngaung go*' artinya memohon kepada leluhur agar menjaga kampung Bolol mulai dari ujung ke ujung.

1. Syair dan notasi Nyanyian *Ine Naro*

a) Notasi angka nyanyian *Ine Naro*

Ine Naro

Cual: 5 . $\overline{6 \ 1 \ 1 \ 2}$. | $\overline{6 \ 1}$. 5 . |
 O..... a e a

Wale: $\overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1}$. | $\overline{1 \ 6 \ 1 \ 5 \ 1}$ $\overline{6 \ 6 \ 6}$ | $\overline{6 \ 7} \ \overline{5 \ 1}$ $\overline{5 \ 1} \ \overline{6 \ 5}$ |
 I ne naro o o a lawa a a I ne na

Wale: 5 . 0 0 |
 Ro

Cako: $\overline{5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5}$ $\overline{6 \ 7}$ | $\overline{1 \ 1 \ 2 \ 1 \ 1 \ 1 \ 6}$ | $\overline{1 \ 6 \ 5 \ 5 \ 6 \ 1}$ | $\overline{1 \ 1}$
 I ne na ro o yoo.....go....u...o ae o.....a o.. o o

Cako: $\overline{2\dot{1}} \quad \overline{65} \quad \overline{5} \mid \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid \overline{5} \quad . \quad \overline{0} \quad \overline{0} \mid$
 o...lo es lo....ke ga ba ca ta ra go..o i ne na ro

Cual: $\overline{5} \quad . \quad \overline{6} \quad \overline{1\dot{1}} \mid \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{5} \mid \overline{5} \quad . \quad \overline{0} \quad \overline{0} \mid$
 Oo.....o ae a

Wale: $\overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad . \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{5} \quad . \mid \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{1\dot{2}} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \mid \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{7} \quad \overline{5} \quad \overline{1}$
 I ne n aro o.....o....oo oo....o.....o a la...wa ...a..a ...a

Wale: $\overline{5} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \mid \overline{5} \quad . \quad \overline{0} \quad \overline{0} \mid$
 i... ne na ro

Cako: $\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad . \quad \overline{6} \quad \overline{7} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{2} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{6\dot{1}} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}}$
 ine na ro o yo o go u o ae o a o..o.. ..o...o

cako: $\overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid$
 kaing da ni Ga tegi becur o I ne na ro

Cual: $\overline{5} \quad . \quad \overline{6} \quad \overline{1\dot{1}} \mid \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{5} \mid \overline{5} \quad . \quad \overline{0} \quad \overline{0} \mid$
 o ... o.....o.....ae.. e a

Wale: $\overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad . \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{5} \quad . \mid \overline{2} \quad \overline{66} \quad \overline{6} \mid \overline{67} \quad \overline{51} \quad \overline{56} \quad \overline{76} \mid \overline{55}$
 ine n aro o lawa a... a... a..... I- ne n aro

Cako: $\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{55} \quad . \quad \overline{6} \quad \overline{7} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{2} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{65} \quad \overline{5} \quad \overline{6\dot{1}} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}}$
 I ne n aro o.. yo . o go u o ae o a o ..o ...o...o

Cako: $\overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid \overline{5} \quad \overline{31} \quad \overline{56} \quad \overline{66} \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid$
 Kando dango ga wur rucuk go I ne na ro

Cual: $\overline{5} \quad . \quad \overline{6} \quad \overline{1\dot{2}} \quad \overline{1\dot{1}} \mid \overline{6} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{5} \quad . \mid$
 o.....o.....o.....o... ae a

Wale: $\overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad . \mid \overline{1\dot{1}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \mid \overline{1\dot{2}} \quad \overline{1\dot{1}} \quad \overline{66} \quad \overline{6} \mid \overline{67} \quad \overline{51}$
 ine n aro oo ...o....o....o.....o...o.... lawa a a

wale: $\overline{5} \ \overline{6} \ \overline{7} \ \overline{6} \mid \overline{5} \ \overline{5} \ 0 \ 0 \ 0 \mid$
I ne na ro

Cako: $\overline{5} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{5} \ . \ \overline{6} \ \overline{7} \mid \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{6} \mid \overline{1} \ \overline{65} \ \overline{5} \ \overline{61} \mid \overline{11}$
I ne naro o yo ... o go u o ae o a oo..

Cako: $\overline{2} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{5} \mid \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \mid \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{5} \mid$
o..o.. pang ga pa'ang ga ngaru ngaung go ine na ro

Cual: $\overline{5} \ . \ \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{1} \mid \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{5} \ . \mid$
O o.....o.....ae.....a

Wale: $\overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} \ . \mid \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} \mid \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \mid$
I ne na ro oo.....o...o. o o.....o...o o lawa a

Wale: $\overline{6} \ \overline{7} \ \overline{5} \ \overline{1} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{7} \ \overline{6} \mid \overline{5} \ \overline{5} \ 0 \ 0 \ 0 \mid$
A a I ne naro

b) Syair dan arti nyanyian *Ine Naro*

Tabel 4.6 syair dan Arti

Syair	Arti
<i>Cual : o...ae...a...</i>	solo: oae.. a
<i>Ata wale: ine naro o..o...lawa ..a...a..i..ne naro</i>	Orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur
<i>Ata cako: ine naro o...yo....o...go...u..a...o...baca tara .ga.. boleke loke go...</i>	Pemandu: memohon kepada leluhur untuk meminta kesehatan
<i>Ata cual: o...ae...a</i>	Solo: oae a..
<i>Ata wale: ine naro o...o..lawa...a...a..i..ne naro</i>	Orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur
<i>Ata cako: ine naro o..yo..o..go u..a..o..kando dango ga wur rucuk go..</i>	Pemandu: memohon kepada leluhur untuk melepaskan semua segal beban dan penyakit
<i>Ata cual: o...ae...a</i>	Solo: oae..a
<i>Ata wale: ine naro ...o...o...lawa...a...a..i..ne naro</i>	Orang menjawab: semua oraang memohon kepada leluhur

<i>Ata cako: ine naro ...yo...o..go...u..a..o panga pa'ang..a.. ngaru ngaung go..</i>	Pemandu: meminta kepada leluhur untuk menjaga kampung mulai dari ujung ke ujung.
<i>Ata cual: o...ae...a</i>	Solo: oae..a
<i>Ata wale: ine naro...o..o...lawa...a...a...i..ne naro</i>	Orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur.
<i>Ata cako : ine naro ...yo...o..go....u..a...o...kaing dani ga tegi becur go...</i>	Pemandu: memohon kepada leluhur agar mendapatkan hasil yang banyak.
<i>Cual: o.....ae.....a</i>	Solo: o ae a
<i>Wale: ine naro...o...o...a lawa...a...a...i..ne naro</i>	Orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur.

Menurut asal katanya *Ine Naro* berasal dari dua kata yaitu kata *Ine* yang artinya *ata tua te jiri laing* (induk) dan *Naro* yang artinya *lut ata titong agu tombo dise* (leluhur). Dari asal kata diatas arti kata *Ine Naro* adalah memberi penghormatan kepada leluhur. Arti kata tersebut diungkapkan oleh Bapak Sebastianus Nggeon selaku Tua Adat, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 31 Maret 2024.

Peneliti : apa arti dari kata *Ine Naro*?

Bapak Sebastianus Nggeon : Arti dari kata *Ine Naro* itu sendiri adalah *Ine hitu ngong ata tua te jiri laing* yang artinya induk dan *Naro hitu yang berarti hiang agu lut ata titong agu tombo dise(ceki)* yang artinya memberi penghormatan dan memohon kepada leluhur.

Nyanyian *ine naro* memiliki makna yang mendalam pada setiap syairnya. Makna nyanyian ini sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat setempat. Makna nyanyian *ine Naro* yaitu memohon doa kepada leluhur atas hasil yang telah diperoleh selama 1 tahun dan juga sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Selain itu juga, nyanyian *ine naro* memiliki makna religius ,sosial dan budaya. Makna religiusnya terkait dengan doa dan

permohonan kepada leluhur. Makna sosialnya terkait dengan penguatan nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas. Makna budayanya terkait dengan plestarian tradisi dan identitas manggarai. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Kanisius Afin Odo (sarjana/sekaligus perwakilan para pemuda) . Ada pun makna nyanyian *ine naro* menurut Bapak Sebastianus Nggeon yang merupakan tua adat yang mengatakan bahwa makna nyanyian *ine naro* adalah sebagai ungkapan syukur dan permohonan doa kepada leluhur atas hasil yang telah diperoleh. Pernyataan diatas diperkuat dari hasil wawancara pada tanggal 31 Maret 2024.

Peneliti : apa makna dari nyanyian *Ine Naro*?

Bapak Kanisius Afin Odo : makna dari pada nyanyian *ine naro* itu adalah yang pertama kita lihat dari syair-syairnya. Maka dari situ makna yang pertama terdapat makna religius yaitu memohon kepada leluhur melalui doa, kita memohon kepada leluhur agar kita bisa memperoleh hasil yang banyak pada tahun yang akan datang dan juga kita patut terima kasih kepada mereka karna sudah menjaga dan memberikan kesehatan kepada kita. Kedua, makna sosial yaitu berkaitan dengan kebersamaan kita masyarakat Bolol. Melalui upacara adat ini kita bisa saling menjaga satu sama lain meski pun kita beda suku/ras serta identitas sosialnya kita. Ketiga, makna budayanya yaitu melalui tradisi *dara lampek* ini kita bisa belajar bagaimana cara kita para pemuda untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun agar tidak punah dan juga nyanyian-nyanyian yang ada dalam upacara adat tersebut.

Peneliti : apa makna dari nyanyian *ine naro*?

Bapak Sebastianus Nggeon : *makna one mai dere ine naro ho'o yaitu ungkapan doa dite agu rasa syukur dite agu ise ceki* (leluhur).

Berikut ini beberapa makna yang terdapat dalam nyanyian *Ine Naro*:

1. Makna Denotatif

Menurut Perera makna denotative adalah makna dalam pengertian alamiah yang jelas, yang makna kata yang sesuai dengan sifatnya sebagai hasil pengamatan, pengukuran dan pembatasan. Makna denotative yang terkandung dalam nyanyian *Ine Naro* terdapat pada syair berikut ini:

Ata cako : " ine naro yo u go a o kaing dani ga tegi becur go "

(pemandu:memohon kepada leluhur untuk mendapatkan hasil yang berlimpah)

Ata wale: ine naro lawa ine naro

(orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur)

Makna denotative yang terkandung pada syair diatas merupakan permohonan kepada leluhur untuk memperoleh hasil yang berlimpah.

2. Makna konotatif

Menurut chaer makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul karena adanya hubungan emosional, nilai-nilai sosial atau asosiasi pribadi terhadap suatu kata atau frasa

Dalam upacara adat *Dara Lampek* nyanyian *Ine Naro* memiliki makna konotatif sehingga setiap syair yang terdapat dalam nyayian *Ine Naro* memiliki nilai keindahan tersendiri.

Ata cako :ine naro yo .o go u a o baca tara ga bolek loke go

(pemandu: memohon kepada leluhur untuk diberikan

kesehatan)

Ata wale : ine naro o lawa ine naro

(orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur)

3. Makna leksikal

Menurut J.J. Katz dan Jerry Fodor (1963) arti leksikal adalah arti yang terdapat dalam kamus. Defenisi ini menekankan pada makna kata yang bersifat denotatif atau makna yang sebenarnya.

Makna leksikal merupakan makna kata yang sesuai dengan arti kata dalam kamus. Makna leksikal dalam nyanyia *Ine Naro* terdapat pada syair:

Ata cako: ' ine naro o yo o go u a o panga pa 'ang a ngaru ngaung go '

(pemandu: meminta kepada leluhur agar menjaga kampung tersebut dari ujung ke ujung).

Ata wale: ine naro lawa ine naro

(orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur).

4. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang didapat dari akibat peristiwa garmatika, istilah gramatikal berasal dari kata grammar yang berarti tata bahasa. Menurut Hardiyanto makna gramatikal yaitu makna yang timbul akibat hubungan antara kata dalam kalimat. Makna gramatikal tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks Makna gramatikal pada nayanyian *Ine Naro* terdapat pada syair:

Ata cako: ine naro yo go u a o kando dango ga wur rucuk go

(pemandu: memohon kepada leluhur untuk melepaskan semua segal beban dan penyakit).

Ata wale: ine naro lawa ine naro

(orang menjawab: semua orang memohon kepada leluhur).

C. Fungsi Nyanyian *Ine Naro* Pada Upacara Adat *Dara Lampek*

Nyanyian *ine naro* memiliki fungsi dalam upacara adat *dara lampek*. Melalui syair-syair yang tertuang dalam nyanyian tersebut. Fungsi nyanyian *ine naro* yaitu:

- a. Sebagai sarana komunikasi kepada leluhur untuk menghantar mereka kerumah adat.

Fungsi tersebut terdapat pada syair "*cual: o ae a ine naro*" *ata wale: ine naro a lawa a ine naro*". Melalui syair diatas nyanyian *ine naro* juga berisi petunjuk dan arahan bagi para leluhur menuju rumah adat. Lirik lagu bisa menggambarkan rute perjalanan para leluhur. Masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Loce percaya bahwa nyanyian *Ine Naro* memiliki kekuatan spiritual. Lirik dan alunan nada dalam nyanyian ini diyakini sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan para leluhur. Melalui nyanyian *Ine Naro*, disampaikan pesan kepada para leluhur tentang adanya upacara *Dara Lampek*. Lirik nyanyian *Ine Naro* ini berisi permohonan kepada leluhur agar memperoleh hasil yang melimpah. Fungsi tersebut terdapat dalam syair "*ata cako: ine naro yo u o a kaing dani ga tegi becur go ine naro*". Melalui syair-syair tersebut para tua adat memohon kepda leluhur agar mereka mendapatkan hasil yang banyak dan juga mereka tetap memperoleh kesehatan jasmani dan rohani. Fungsi tersebut terdapat pada syair "*ata cako: ine naro yo u o a kando dango ga wur rucuk go ine*

naro.” Pada intinya, nyanyian *Ine Naro* menjadi media komunikasi yang sakral dalam upacara adat *Dara Lampek*. Melalui nyanyian ini, masyarakat Manggarai menyampaikan rasa hormat dan penghormatan kepada para leluhur, serta memohon kehadiran dan restu mereka dalam upacara tersebut.

- b. Sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada leluhur atas perlindungan dan penjagaan tempat tinggal.

Nyanyian *Ine Naro* berisi syair-syair pujian dan rasa Syukur kepada leluhur yang telah melindungi masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Bolol dari bahaya dan marah bahaya. Melalui nyanyian ini, masyarakat Manggarai menunjukan rasa hormat dan penghormatan mereka kepada leluhur yang telah berjasa dalam menjaga tanah leluhur mereka. Fungsi tersebut tertuang dalam syair nyanyian *Ine Naro* yaitu: *”ata cako: ine naro yo u a o pangga pa’ang ga ngaru ngaung go ine nari.”*

- c. sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat setempat.

Nyanyian *Ine Naro* dalam upacara *Dara Lampek* memiliki fungsi yang penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat Manggarai. Nyanyian ini tidak hanya menyatukan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai positif seperti rasa saling menghormati, kepedulian, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan diatas diperkuat dari hasil wawancara bersama Bapak Oskardus Mulyadi (warga masyarakat) pada tanggal 31 Maret 2024.

”fungsi dari nyanyian ine naro ho’o semua ada go’et-go’etnya. Manga go’et ngo’o taet kaing dani. Kaing dani hitu dia berdimensi pada

ekonomi berarti *tegi agu ise ema agu ende* atau para leluhur kita yaitu *tegi dani*. Sekarang *ga mnga ne mai cako* bahwa *baca tara oo, boleh loke oo* itu berdimensi *tegi kesehatan dite kamping agu ise ende tua agu ema tua ata poli benta le dewa ngong te ngo'on* para leluhur *dite* sehingga boleh dikatakan diartikan semuanya dari pada *ine naro* adalah tujuan dari pada rangkaian acara *ine naro* yang dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu tujuan dari pada *dara lampek* wajib *hia pande cengkali one mai ca ntaung*. Karna tujuan terakhir adalah merupakan media komunikasi *dite* terhadap *agu ise* nenek moyang *dite* atau para leluhur *dite* dan juga memperingati tata budaya *dite* terhadap *ise* para *ceki-ceki dite* para leluhur *dite* yang mendahului kita.”

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Susunan pada upacara *Dara Lampek*

a. Ritual *Barong Lodok*

Ritual *Barong Lodok* merupakan ritual syukur di pusat pembagian tanah masyarakat setempat secara budaya Manggarai dalam rangkaian upacara adat *Dara Lampek* (syukuran panen). Dalam praktik pelaksanaannya, masyarakat adat melakukan upacara memberi makan nenek moyang dan alam semesta di tempat tersebut, sehingga masyarakat adat mempersembahkan seekor ayam dan sebutir telur sebagai lambang ucapan syukur atas hasil panen.

b. Ritual *Barong Wae*

Barong Wae merupakan salah satu ritual dalam upacara adat *Dara Lampek* yaitu ritual syukur di sumber mata air . Ritual ini dilakukan sebagai ucapan syukur mereka terhadap sumber mata air. Mereka melakukan ritual ini dengan mempersembahkan seekor ayam dan sebutir telur sebagai lambang ucapan syukur dan terima kasih atas air yang mereka gunakan.

c. Gambaran umum nyanyian *Ine Naro*

Nyanyian *Ine Naro* merupakan salah satu rangkaian nyanyian yang penting dalam upacara adat *dara lampek*. Dimana para masyarakat setempat menyanyikan *ine naro* sebagai ungkapan permohonan doa kepada leluhur agar mendapatkan hasil yang berlimpah serta kesehatan bagi masyarakat. Nyanyian *ine naro* hanya dinyanyikan pada saat upacara *dara lampek* saja. Pelaksanaannya dimulai dari *mbau sambi/kedera* menuju *mbaru lumpuung*. Menurut Bapak Sebastianus Nggeon (tua adat) *ine naro* merupakan nyanyian yang harus dinyanyikan pada saat upacara adat *Dara Lampek*. Melalui syair-syair yang ada dalam nyanyian *Ine Naro* banyak makna yang mendalam serta fungsinya dalam upacara adat *Dara Lampek*. Nyanyian *Ine Naro* diartikan sebagai '*hiang agu nuk ise ata tua laing*' yang artinya menghargai dan menghormati kepada leluhur.

Nyanyian *Ine Naro* merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat kampung Bolol Desa Loce Kecamatan Reok Barat yang memuat nilai-nilai budaya, sejarah dan moral. *Ine Naro* berasal dari dua kata yaitu *Ine* yang berarti induk dan *Naro* berarti leluhur (*ceki*). Oleh karena itu, nyanyian *Ine Naro* diartikan sebagai permohonan kepada leluhur. Nyanyian *Ine Naro* ini menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan leluhur kepada generasi penerus tentang berbagai aspek kehidupan. Nyanyian ini juga hanya dinyanyikan pada saat setelah ritual *Barong Wae* dalam upacara *Dara Lampek*. Upacara *Dara Lampek* merupakan salah satu upacara adat Manggarai yang bertujuan

untuk mensyukuri hasil panen yang berlimpah dan memohon keselamatan serta kelancaran dalam masa tanam berikutnya. Upacara ini biasanya diadakan setelah panen padi selesai dan waktunya ditentukan oleh para tua adat. Upacara *Dara Lampek* diawali dengan ritual adat yang dipimpin oleh para tua adat. Kemudian, dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban, seperti kerbau atau babi. Upacara *Dara Lampek* mengandung nilai-nilai budaya Manggarai yang penting, seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur.

Dara Lampek berasal dari dua kata yaitu *Dara* yang berarti darah dan *Lampek* berarti pilahan bambu. Berdasarkan sejarahnya, kata *Dara Lampek* berasal dari darah hewan kurban dan alat untuk menyembelih hewan dalam upacara adat tersebut. Upacara *Dara Lampek* bagi masyarakat Bolol Desa Loce adalah upacara syukuran panen. Menurut kebiasaannya nyanyian *Ine Naro* hanya dinyanyikan oleh laki-laki yang terlibat dalam ritual *Barong Wae*. Nyanyian *Ine Naro* ini terdiri atas *cual*, *cako* dan *wale* dan pada bagian *cual* dan *cako* akan dipimpin oleh tua adat atau yang dipercayakan oleh tua adat. Sedangkan untuk *Wale* dari nyanyian *Ine Naro* ini yakni semua yang ikut dalam ritual *Barong wae*. Upacara *Dara Lampek* (syukuran panen) dilaksanakan sekali dalam setahun dan waktunya ditentukan secara bersama-sama. Masyarakat kampung Bolol melaksanakan upacara *Dara Lampek* sebagai ucapan terima kasih atas hasil panen yang telah diperoleh selama satu (1) tahun.

d. Puncak Upacara *Dara Lampek*

Pada puncak upacara adat *Dara Lampek* masyarakat Bolol melaksanakan ritual *Teing hang/tudak* (memberi makan kepada leluhur) dan mengungkapkan doa dengan tujuan doa kepada Tuhan, nenek moyang, dan alam semesta. Meminta dan mengungkapkan rasa syukur atas apa pun dalam hidup yang menghampiri mereka..

Nyanyian *ine naro* memiliki makna yang mendalam pada setiap syairnya. Makna nyanyian ini sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat setempat. Makna nyanyian *ine Naro* yaitu memohon doa kepada leluhur atas hasil yang telah diperoleh selama 1 tahun dan juga sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Selain itu juga, nyanyian *ine naro* memiliki makna religius, sosial dan budaya. Makna religiusnya terkait dengan doa dan permohonan kepada leluhur. Makna sosialnya terkait dengan penguatan nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas. Makna budayanya terkait dengan pelestarian tradisi dan identitas manggarai. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Kanisius Afin Odo (sarjana/sekaligus perwakilan para pemuda). Ada pun makna nyanyian *ine naro* menurut Bapak Sebastianus Nggeon yang merupakan tua adat yang mengatakan bahwa makna nyanyian *ine naro* adalah sebagai ungkapan syukur dan permohonan doa kepada leluhur atas hasil yang telah diperoleh.

Fungsi nyanyian *Ine Naro* yang terdapat dalam sayir yaitu Sebagai sarana komunikasi kepada leluhur untuk menghantar mereka kerumah adat, Sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada

leluhur atas perlindungan dan penjagaan tempat tinggal, dan sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat setempat. Peneliti menemukan bahwa salah satu fungsi nyanyian *ine naro* yaitu sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat setempat. Fungsi tersebut tidak tertuang secara eksplisit dalam lirik tetapi tertuang secara implisit dalam rangkaian upacara dan juga ketika menyanyikan nyanyian *ine naro* dibutuhkan solidaritas dan kekompakan serta kebersamaan masyarakat setempat. Oleh karena itu fungsi nyanyian *ine naro* secara implisit bahwa fungsi tersebut tertuang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Nyanyian *ine naro* tidak hanya berfungsi sebagai saluran pesan yang akan disampaikan kepada leluhur, tetapi juga sebagai saluran komunikasi moral yang penting bagi masyarakat manggarai. Pesan-pesan ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan leluhur, alam dan sesama. Nyanyian *ine naro* yang dilantunkan dalam upacara adat *Dara Lampe* memberikan pesan moral yang luhur kepada masyarakat. Pertama, penghargaan kepada leluhur. *Ine Naro* menceritakan kisah leluhur yang dihormati dan dikenang atas jasanya. Nyanyian ini mengingatkan masyarakat selalu menghormati leluhur sebagai pelindung. Kedua, rasa syukur dan cinta alam. Nyanyian *ine naro* mengungkapkan rasa syukur atas alam semesta dan karunianya dan masyarakat didorong untuk menjaga dan merawat alam dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Ketiga, persatuan dan solidaritas. Upacara *dara lampe* dan nyanyian *ine naro* mempersatukan masyarakat

setempat yaitu dengan adanya nilai kekeluargaan, gotong royong, dan saling tolong menolong yang ditekankan dalam nyanyian ini. Keempat, nilai moral yang terdapat dalam nyanyian *ine naro* memuat pesan tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan kebaikan hati sehingga Masyarakat didorong untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, pelestarian budaya yang merupakan bagian penting dari budaya Manggarai. Upacara *Dara Lampe*k dan nyanyian *ine naro* menjadi pengingat bagi masyarakat untuk terus melestarikan budaya leluhur mereka.